Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 31504-31513

Manajemen Laba: Motivasi, Pola, Teknik Deteksi (Model Jones, Dechow Et Al.) Dan Implikasi Etis

Hicca Maria Gandi Putri Aruan, Lena Siregar, Esra Silalahi, Febi Tambunan, J ona siregar
Universitas HKBP Nommensen

hicca.aruan@uhn.ac.id, lena.siregar@student.uhn.ac.id, esra.silalahi@student.uhn.ac.id, febi.tambunan@student.uhn.ac.id, Jona.siregar@student.uhn.ac.id

Published: June , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi, pola, teknik deteksi, serta implikasi etis dari praktik manajemen laba dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Data penelitian diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku akademik, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen laba, Jones Model, dan Modified Jones Model. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik manajemen laba didorong oleh berbagai faktor, seperti motivasi bonus, kontrak utang (debt covenant), perpajakan, dan kebutuhan menjaga citra perusahaan di hadapan investor. Pola manajemen laba yang umum dilakukan meliputi Taking a Bath, Income Minimization, Income Maximization, dan Income Smoothing. Dalam aspek deteksi, Jones Model (1991) dan Modified Jones Model yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1995) menjadi metode yang paling banyak digunakan untuk mengidentifikasi praktik manajemen laba melalui pendekatan discretionary accrual. Modified Jones Model dinilai lebih efektif karena lebih sensitif dalam mendeteksi manipulasi laba melalui perubahan piutang. Selain berdampak terhadap kualitas laporan keuangan, praktik manajemen laba juga menimbulkan implikasi etis karena dapat mengurangi transparansi dan reliabilitas informasi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik serta penguatan etika profesi akuntansi diperlukan untuk meminimalkan praktik manajemen laba dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Kata Kunci: Manajemen laba, earnings management, Jones Model, Modified Jones Model, discretionary accrual, implikasi etis.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama yang digunakan oleh investor, kreditor, dan berbagai pemangku kepentingan dalam menilai kondisi keuangan serta kinerja suatu perusahaan. Di antara berbagai komponen laporan keuangan, laba menjadi indikator yang paling sering digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, kualitas informasi laba menjadi aspek yang sangat penting karena dapat memengaruhi keputusan investasi, pemberian kredit, maupun penilaian terhadap prospek perusahaan di masa depan.

Dalam praktiknya, penyusunan laporan keuangan dilakukan oleh manajemen yang bertindak sebagai agen (*agent*), sedangkan pemegang saham berperan sebagai prinsipal (*principal*). Hubungan ini dijelaskan dalam teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menyatakan bahwa adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan. Ketika manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik perusahaan (asimetri informasi), muncul peluang bagi manajemen untuk bertindak sesuai kepentingannya sendiri, termasuk dalam pelaporan laba.

Kondisi tersebut mendorong munculnya praktik manajemen laba (earnings management). Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan

menyesatkan pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau memengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi. Definisi ini menjadi salah satu rujukan utama dalam penelitian manajemen laba karena menjelaskan bahwa praktik tersebut dapat dilakukan melalui fleksibilitas kebijakan akuntansi yang masih berada dalam batas standar akuntansi yang berlaku.

Manajemen laba menjadi salah satu topik yang paling banyak diteliti dalam bidang akuntansi karena laba memiliki peran yang sangat penting dalam menilai kinerja perusahaan. Praktik ini dapat dilakukan untuk berbagai tujuan, seperti memperoleh bonus manajemen, memenuhi perjanjian utang (*debt covenant),* mengurangi beban pajak, mempertahankan citra perusahaan di hadapan investor, maupun memengaruhi harga saham perusahaan (Scott, 2006). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa manajer cenderung melakukan manipulasi laba ketika kompensasi, kontrak utang, atau kepentingan pasar modal bergantung pada tingkat profitabilitas perusahaan (Healy, 1985; Dechow et al., 1995).

Karena manajemen laba tidak dapat diamati secara langsung, diperlukan metode pengukuran yang mampu mendeteksi adanya tindakan tersebut. Salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan adalah pengukuran discretionary accruals. Jones (1991) mengembangkan model pengukuran yang dikenal sebagai Jones Model untuk memisahkan komponen akrual normal (*non-discretionary accruals*) dan akrual yang dipengaruhi kebijakan manajemen *(discretionary accruals*). Model ini menjadi dasar penting dalam penelitian manajemen laba karena mampu mengontrol pengaruh perubahan kondisi ekonomi perusahaan terhadap akrual yang dilaporkan.

Meskipun demikian, Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) menemukan bahwa Jones Model masih memiliki keterbatasan dalam mendeteksi manipulasi laba yang dilakukan melalui pengakuan pendapatan. Oleh karena itu, mereka mengembangkan Modified Jones Model dengan menyesuaikan perubahan pendapatan terhadap perubahan piutang. Model ini dianggap lebih mampu mendeteksi praktik manajemen laba dibandingkan model sebelumnya dan hingga saat ini menjadi model yang paling banyak digunakan dalam penelitian empiris mengenai earnings management.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih banyak ditemukan pada perusahaan yang terdaftar di pasar modal, termasuk di Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba yang dilaporkan perusahaan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat manajemen laba yang terjadi. Dengan menggunakan Modified Jones Model yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1995), penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai praktik manajemen laba serta memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (agent). Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan muncul ketika pemilik perusahaan mendelegasikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dalam hubungan tersebut sering terjadi konflik kepentingan karena masing-masing pihak berusaha memaksimalkan utilitasnya sendiri.

Perbedaan kepentingan antara principal dan agent dapat menyebabkan timbulnya asimetri informasi (information asymmetry), yaitu kondisi ketika manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham. Kondisi ini memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk melakukan manajemen laba guna mencapai tujuan tertentu seperti memperoleh bonus, mempertahankan posisi jabatan, atau memenuhi target kinerja perusahaan.

Teori agensi menjadi landasan utama dalam penelitian manajemen laba karena menjelaskan alasan mengapa manajemen memiliki insentif untuk memengaruhi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas suatu entitas kepada

para pengguna informasi. Menurut PSAK No. 1, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pihak lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Salah satu komponen penting dalam laporan keuangan adalah laba. Informasi laba sering digunakan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Oleh karena itu, kualitas informasi laba menjadi faktor penting yang harus dijaga agar laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang wajar mengenai kondisi perusahaan.

Manajemen Laba (Earnings Management)

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk memengaruhi angka laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Scott (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Sulistyanto (2008) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajer untuk mengintervensi proses penyusunan laporan keuangan guna memperoleh keuntungan pribadi atau perusahaan.

Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga dapat memengaruhi persepsi para pemangku kepentingan terhadap kinerja ekonomi perusahaan.

Praktik manajemen laba dapat dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, maupun pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan beban. Walaupun masih berada dalam batas standar akuntansi yang berlaku, praktik ini dapat mengurangi kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2006), terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba, yaitu:

a. Bonus Purpose
   Manajemen berusaha meningkatkan laba agar memperoleh bonus atau kompensasi yang lebih besar sesuai kontrak yang telah ditetapkan.
b. Debt Covenant
   Perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian utang cenderung meningkatkan laba agar tetap memenuhi persyaratan yang ditetapkan kreditur.
c. Political Motivation
   Perusahaan dapat menurunkan laba untuk mengurangi perhatian pemerintah, regulator, maupun kelompok masyarakat tertentu.
d. Taxation Motivation
   Perusahaan berusaha menurunkan laba agar beban pajak yang harus dibayar menjadi lebih kecil.
e. Initial Public Offering (IPO)
   Perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana cenderung meningkatkan laba agar memperoleh penilaian yang lebih baik dari investor.

Bentuk dan Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2000), pola manajemen laba dapat dibedakan menjadi:

a. Taking a Bath
   Perusahaan melaporkan kerugian besar pada periode tertentu sehingga kinerja pada periode berikutnya terlihat lebih baik.
b. Income Minimization
   Perusahaan secara sengaja menurunkan laba yang dilaporkan untuk tujuan tertentu seperti penghematan pajak atau mengurangi tekanan politik.
c. Income Maximization
   Perusahaan meningkatkan laba yang dilaporkan untuk memperoleh bonus, menarik investor, atau memenuhi kontrak utang.
d. Income Smoothing
   Perusahaan melakukan perataan laba agar fluktuasi laba antarperiode terlihat lebih stabil sehingga memberikan kesan risiko yang lebih rendah bagi investor.

Discretionary Accrual

Discretionary accrual merupakan komponen akrual yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan dan pertimbangan manajemen. Komponen ini sering digunakan sebagai indikator untuk mendeteksi praktik

manajemen laba karena mencerminkan tingkat fleksibilitas manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

Semakin besar nilai discretionary accrual yang dihasilkan, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, nilai discretionary accrual yang mendekati nol menunjukkan bahwa laporan keuangan lebih mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Model Jones (Jones Model)

Jones (1991) mengembangkan model untuk mengukur manajemen laba melalui pendekatan akrual. Model ini memisahkan total accrual menjadi dua komponen, yaitu discretionary accrual dan non-discretionary accrual.

Model Jones mengasumsikan bahwa perubahan pendapatan dan aset tetap merupakan faktor utama yang memengaruhi akrual normal perusahaan. Oleh karena itu, model ini digunakan untuk mengestimasi komponen akrual yang tidak dipengaruhi oleh kebijakan manajemen.

Modified Jones Model

Modified Jones Model dikembangkan oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) sebagai penyempurnaan dari Jones Model. Modifikasi dilakukan dengan mengurangi perubahan piutang dari perubahan pendapatan sehingga model menjadi lebih sensitif dalam mendeteksi manipulasi laba yang dilakukan melalui pengakuan pendapatan kredit.

Modified Jones Model dianggap sebagai model yang paling banyak digunakan dalam penelitian manajemen laba karena memiliki tingkat akurasi yang lebih baik dibandingkan model sebelumnya dalam mengidentifikasi discretionary accrual.

Tahapan pengukuran Modified Jones Model meliputi:

1. Menghitung Total Accrual (TAC).
2. Mengestimasi Non-Discretionary Accrual (NDA).
3. Menghitung Discretionary Accrual (DA).

Nilai DA kemudian digunakan sebagai proksi manajemen laba. Nilai positif menunjukkan kecenderungan peningkatan laba (income increasing earnings management), sedangkan nilai negatif menunjukkan kecenderungan penurunan laba (income decreasing earnings management).

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori agensi, adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham dapat mendorong munculnya praktik manajemen laba. Praktik tersebut dapat dideteksi melalui pengukuran discretionary accrual menggunakan Modified Jones Model. Semakin besar nilai discretionary accrual yang dihasilkan, semakin besar indikasi bahwa perusahaan melakukan manajemen laba.

Agency Theory → Asimetri Informasi → Manajemen Laba → Discretionary Accrual → Modified Jones Model → Deteksi Manajemen Laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan konsep manajemen laba, motivasi, pola, teknik deteksi menggunakan Model Jones dan Modified Jones Model, serta implikasi etis dari praktik manajemen laba berdasarkan berbagai sumber ilmiah dan teori yang relevan.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data non-numerik. Menurut Moleong (2011), penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks tertentu. Pendekatan ini dipilih karena topik manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis akuntansi, tetapi juga melibatkan dimensi perilaku, motivasi, dan etika dalam pelaporan keuangan.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku akademik, artikel penelitian terdahulu, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan manajemen laba dan model pengukurannya. Referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori agensi dari Jensen dan Meckling

(1976), konsep earnings management dari Healy dan Wahlen (1999), Model Jones dari Jones (1991), serta Modified Jones Model dari Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis terhadap berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan pembahasan mengenai motivasi, pola, teknik deteksi, dan implikasi etis manajemen laba.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi hasil kajian literatur secara sistematis berdasarkan tema pembahasan, sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis untuk memperoleh pemahaman mengenai praktik manajemen laba serta teknik pendeteksiannya menggunakan pendekatan Jones Model dan Modified Jones Model.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik manajemen laba, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, teknik pengukurannya, serta implikasi etis yang ditimbulkan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Laba dan Faktor Pendorongnya

Manajemen laba (earnings management) merupakan tindakan manajemen dalam memanfaatkan fleksibilitas kebijakan akuntansi untuk memengaruhi informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Scott (2009) mendefinisikan manajemen laba sebagai pemilihan kebijakan akuntansi tertentu oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Sulistyanto (2008) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan upaya manajemen untuk mengintervensi proses pelaporan keuangan guna memengaruhi persepsi para pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan.

Praktik manajemen laba umumnya dijelaskan melalui perspektif teori agensi. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent) berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena masing-masing pihak berusaha memaksimalkan utilitasnya sendiri. Kondisi tersebut menciptakan asimetri informasi yang memungkinkan manajer memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham, sehingga membuka peluang terjadinya praktik manajemen laba.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba tidak dilakukan tanpa alasan, melainkan didorong oleh sejumlah motivasi ekonomi dan kontraktual. Scott (2006) mengemukakan bahwa motivasi utama praktik manajemen laba meliputi bonus manajemen, kontrak utang (debt covenant), pertimbangan perpajakan, penawaran saham perdana (IPO), serta kebutuhan untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan di hadapan investor.

Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

1. Motivasi Bonus (Bonus Purposes)
   Manajer sering kali memiliki insentif untuk meningkatkan laba yang dilaporkan karena kompensasi dan bonus kinerja umumnya dikaitkan dengan pencapaian target laba perusahaan. Ketika bonus ditentukan berdasarkan tingkat keuntungan tertentu, manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan agar memperoleh kompensasi yang lebih besar.
2. Kontrak Utang (Debt Covenant)
   Perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi cenderung menghadapi tekanan untuk memenuhi berbagai persyaratan dalam perjanjian utang. Menurut Scott (2006), semakin dekat perusahaan pada risiko pelanggaran perjanjian utang, semakin besar kecenderungan manajemen untuk meningkatkan laba agar kondisi keuangan tampak lebih baik dan tetap memenuhi ketentuan yang disyaratkan kreditur.
3. Motivasi Perpajakan (Taxation Motivation)
   Manajemen laba juga dapat dilakukan untuk menekan beban pajak perusahaan. Dalam kondisi tertentu, perusahaan cenderung melaporkan laba yang lebih rendah agar kewajiban pajak yang

harus dibayarkan menjadi lebih kecil. Strategi ini dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi yang diperkenankan dalam standar akuntansi dan regulasi perpajakan.

4. Initial Public Offering (IPO)
   Pada saat perusahaan akan melakukan penawaran saham perdana, manajemen memiliki insentif untuk menampilkan kinerja keuangan yang menarik guna memperoleh respons positif dari investor. Oleh karena itu, laba sering menjadi indikator yang berupaya ditingkatkan agar valuasi perusahaan dan harga saham saat IPO menjadi lebih tinggi.
5. Penyampaian Informasi kepada Investor
   Dalam beberapa kondisi, manajemen laba dilakukan untuk memberikan sinyal tertentu kepada investor mengenai prospek perusahaan. Praktik ini didasarkan pada anggapan bahwa informasi laba merupakan salah satu indikator utama yang digunakan investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan di masa depan.

Pola Praktik Manajemen Laba

Praktik manajemen laba dapat dilakukan melalui berbagai pola sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen perusahaan. Menurut Scott (2000), terdapat empat pola utama manajemen laba yang sering digunakan perusahaan, yaitu *Taking a Bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization*, dan *Income Smoothing*. Masing-masing pola memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, namun secara umum bertujuan untuk memengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan.

1. Taking a Bath

Taking a Bath merupakan pola manajemen laba yang dilakukan dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar pada suatu periode, biasanya ketika perusahaan sedang mengalami kondisi yang tidak menguntungkan atau saat terjadi pergantian manajemen. Dalam pola ini, manajemen mengakui berbagai biaya dan kerugian yang sebenarnya dapat dialokasikan ke periode berikutnya sehingga laba periode berjalan menjadi sangat rendah. Tujuan dari tindakan tersebut adalah menciptakan dasar laba yang lebih rendah sehingga kinerja perusahaan pada periode berikutnya terlihat lebih baik. Scott (2000) menjelaskan bahwa praktik ini sering dilakukan pada saat reorganisasi perusahaan atau pergantian CEO baru.

2. Income Minimization

Income Minimization adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan sengaja menurunkan laba yang dilaporkan. Praktik ini umumnya dilakukan ketika perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga manajemen berupaya mengurangi perhatian dari pemerintah, regulator, maupun pihak eksternal lainnya. Bentuk yang sering dilakukan antara lain mempercepat pengakuan biaya, meningkatkan cadangan kerugian, atau membebankan biaya penelitian dan pengembangan dalam jumlah besar pada periode berjalan. Menurut Scott (2000), pola ini bertujuan mengurangi biaya politik (*political cost*) yang mungkin timbul akibat tingginya laba perusahaan.

3. Income Maximization

Income Maximization merupakan upaya manajemen untuk meningkatkan laba yang dilaporkan pada suatu periode tertentu. Pola ini biasanya dilakukan ketika perusahaan mengalami penurunan laba, menghadapi risiko pelanggaran kontrak utang, atau ketika kompensasi manajemen bergantung pada pencapaian target laba. Melalui pola ini, manajemen berusaha menampilkan kinerja yang lebih baik dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau menunda pengakuan biaya. Scott (2000) menyatakan bahwa pola ini sering digunakan untuk memperoleh bonus yang lebih besar atau mempertahankan kepercayaan investor dan kreditur.

4. Income Smoothing

Income Smoothing atau perataan laba merupakan pola manajemen laba yang bertujuan mengurangi fluktuasi laba dari satu periode ke periode lainnya. Dalam praktiknya, perusahaan akan menurunkan laba ketika laba terlalu tinggi dan meningkatkan laba ketika laba relatif rendah sehingga menghasilkan tren laba yang lebih stabil. Stabilitas laba dianggap penting karena investor umumnya lebih menyukai perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan laba yang konsisten dibandingkan perusahaan dengan laba yang berfluktuasi tajam. Oleh karena itu, pola ini menjadi salah satu bentuk manajemen laba yang paling sering ditemukan dalam praktik bisnis.

Keempat pola tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba dapat dilakukan baik dengan menaikkan maupun menurunkan laba sesuai dengan tujuan dan kondisi perusahaan. Pemahaman terhadap pola-pola tersebut penting karena dapat membantu investor, kreditur, dan pemangku

kepentingan lainnya dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan perusahaan serta mengidentifikasi kemungkinan adanya praktik manipulasi dalam penyajian laporan keuangan

Teknik Deteksi Manajemen Laba

Praktik manajemen laba pada dasarnya sulit diamati secara langsung karena dilakukan melalui kebijakan akuntansi dan estimasi tertentu dalam penyusunan laporan keuangan. Oleh karena itu, diperlukan metode pengukuran yang mampu mendeteksi indikasi adanya manipulasi laba. Salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dalam penelitian akuntansi adalah pendekatan *accrual-based earnings management* melalui pengukuran *discretionary accrual*.

Menurut Fiqriansyah et al. (2024), pengukuran akrual sangat penting untuk memastikan ada atau tidaknya praktik manajemen laba karena pada dasarnya manajemen laba merupakan bagian dari pengelolaan akrual perusahaan. Berbagai model telah dikembangkan untuk mendeteksi praktik tersebut, dimulai dari Model Healy (1985), DeAngelo (1986), hingga Jones Model (1991) dan Modified Jones Model yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1995).

1. Jones Model (1991)

Jones (1991) mengembangkan model pengukuran manajemen laba yang menggunakan pendekatan akrual untuk memisahkan komponen akrual normal (*non-discretionary accrual*) dan akrual yang dipengaruhi kebijakan manajemen (*discretionary accrual*). Model ini dikembangkan untuk mengidentifikasi kemungkinan manipulasi laba melalui perubahan kebijakan akuntansi perusahaan.

Dalam Jones Model, pengukuran dilakukan dengan mempertimbangkan perubahan pendapatan dan aset tetap (*property, plant, and equipment/PPE*) sebagai faktor utama yang memengaruhi akrual normal perusahaan. Model ini mengasumsikan bahwa perubahan pendapatan dan aset tetap memiliki hubungan terhadap total akrual perusahaan, sehingga penyimpangan dari nilai normal tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba.

Jones (1991) juga menjelaskan bahwa manajemen dapat menggunakan keputusan berbasis akrual untuk memengaruhi laba yang dilaporkan perusahaan. Oleh karena itu, discretionary accrual digunakan sebagai indikator utama untuk mengidentifikasi adanya praktik earnings management.

2. Modified Jones Model

Modified Jones Model dikembangkan oleh Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) sebagai penyempurnaan dari Jones Model. Model ini dibuat karena Jones Model dianggap masih memiliki kelemahan dalam mendeteksi manipulasi laba yang dilakukan melalui pengakuan pendapatan kredit atau piutang usaha.

Perbedaan utama antara Jones Model dan Modified Jones Model terletak pada penyesuaian perubahan pendapatan dengan perubahan piutang (*receivable*). Dechow et al. (1995) berpendapat bahwa manipulasi laba lebih mudah dilakukan melalui penjualan kredit dibandingkan penjualan tunai, sehingga perubahan piutang perlu diperhitungkan dalam estimasi akrual nondiskresioner. Dengan modifikasi tersebut, Modified Jones Model dinilai lebih sensitif dan lebih akurat dalam mendeteksi praktik manajemen laba dibandingkan model sebelumnya.

Dalam penerapannya, Modified Jones Model dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu menghitung total accrual (*total accrual/TAC*), menentukan *non-discretionary accrual (NDA)*, dan menghitung *discretionary accrual (DA)* sebagai indikator manajemen laba. Nilai discretionary accrual yang semakin besar menunjukkan semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, nilai discretionary accrual yang rendah menunjukkan bahwa laporan keuangan lebih mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

3. Perbandingan Jones Model dan Modified Jones Model

Secara umum, Jones Model dan Modified Jones Model memiliki tujuan yang sama, yaitu mendeteksi praktik manajemen laba melalui pendekatan akrual. Namun, Modified Jones Model dianggap lebih baik karena mampu mengurangi bias pengukuran yang berkaitan dengan manipulasi pendapatan kredit.

Aspek	Jones Model	Modified Jones Model
Pengembang	Jones (1991)	Dechow et al. (1995)
Fokus utama	Total accrual	Discretionary accrual
Variabel utama	Pendapatan dan PPE	Pendapatan, PPE, dan piutang

Kelebihan	Sederhana dan mudah digunakan	Lebih sensitif mendeteksi manipulasi laba
Kelemahan	Kurang sensitif terhadap manipulasi piutang	Perhitungan lebih kompleks

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, Modified Jones Model menjadi model yang paling banyak digunakan dalam penelitian earnings management karena dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mendeteksi praktik manipulasi laba dibandingkan model-model sebelumnya.

4.4 Implikasi Etis Manajemen Laba

Praktik manajemen laba tidak hanya menjadi perhatian dari sisi teknis akuntansi, tetapi juga menimbulkan berbagai persoalan etis dalam pelaporan keuangan perusahaan. Secara umum, manajemen laba dilakukan dengan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi yang masih diperbolehkan, sehingga praktik ini sering berada pada area abu-abu antara tindakan yang legal dan tindakan yang etis. Walaupun dalam beberapa kondisi tidak melanggar standar akuntansi secara langsung, praktik manajemen laba tetap berpotensi menurunkan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Menurut Healy dan Wahlen (1999), manajemen laba dapat memengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap kinerja ekonomi perusahaan karena informasi laba yang disajikan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Ketika laba dimanipulasi untuk kepentingan tertentu, maka keputusan ekonomi yang diambil investor, kreditor, maupun pihak lainnya berpotensi menjadi tidak tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat mengurangi transparansi dan reliabilitas laporan keuangan.

Dalam perspektif etika bisnis, laporan keuangan seharusnya disusun berdasarkan prinsip kejujuran, objektivitas, dan transparansi. Namun, praktik manajemen laba sering kali dilakukan untuk memenuhi kepentingan jangka pendek manajemen, seperti memperoleh bonus, mempertahankan harga saham, atau memenuhi target tertentu. Tindakan tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan karena manajemen lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya.

Selain berdampak terhadap investor, praktik manajemen laba juga dapat memengaruhi kreditor dalam menilai tingkat risiko perusahaan. Laporan laba yang dimanipulasi dapat menyebabkan kreditor memberikan keputusan pinjaman yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dalam jangka panjang, hal tersebut berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi serta menurunkan tingkat kepercayaan terhadap perusahaan.

Fiqriansyah et al. (2024) menyatakan bahwa praktik manajemen laba sering dilakukan untuk memberikan kesan bahwa kondisi keuangan perusahaan terlihat stabil dan baik di hadapan investor maupun pihak eksternal lainnya. Selain itu, praktik tersebut juga dapat dilakukan untuk mengurangi beban pajak dan menghindari perhatian politik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan aspek akuntansi, tetapi juga menyangkut tanggung jawab moral dalam penyampaian informasi keuangan perusahaan.

Oleh karena itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) menjadi penting untuk meminimalkan praktik manajemen laba. Keberadaan komisaris independen, komite audit, auditor eksternal, serta pengawasan internal perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mendorong terciptanya transparansi dalam penyajian informasi laba perusahaan.

Sintesis Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur, praktik manajemen laba pada dasarnya muncul akibat adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi. Manajemen yang memiliki akses informasi lebih besar dibandingkan pemegang saham memiliki peluang untuk memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi dalam memengaruhi laba yang dilaporkan. Praktik tersebut dilakukan dengan berbagai motivasi, seperti memperoleh bonus, memenuhi kontrak utang, mengurangi beban pajak, maupun menjaga citra perusahaan di hadapan investor.

Berbagai pola manajemen laba menunjukkan bahwa manipulasi laba tidak selalu dilakukan dengan meningkatkan laba perusahaan, tetapi juga dapat dilakukan dengan menurunkan atau meratakan laba sesuai dengan tujuan manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa laba tidak hanya berfungsi sebagai

indikator kinerja perusahaan, tetapi juga memiliki konsekuensi ekonomi yang besar bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Dalam aspek pengukuran, Jones Model dan Modified Jones Model menjadi pendekatan yang paling banyak digunakan dalam mendeteksi praktik manajemen laba berbasis akrual. Jones (1991) mengembangkan model pengukuran melalui pendekatan discretionary accrual, sedangkan Dechow et al. (1995) menyempurnakan model tersebut dengan menyesuaikan perubahan pendapatan terhadap perubahan piutang agar lebih sensitif dalam mendeteksi manipulasi laba. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, Modified Jones Model dinilai lebih efektif dibandingkan model sebelumnya karena mampu mengurangi bias pengukuran dalam pengelolaan pendapatan kredit.

Selain aspek teknis, praktik manajemen laba juga memiliki implikasi etis yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Informasi laba yang dimanipulasi dapat menurunkan tingkat transparansi dan reliabilitas laporan keuangan sehingga berpotensi memengaruhi keputusan investor dan kreditor. Oleh karena itu, penguatan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), pengawasan audit, serta penerapan etika profesi akuntansi menjadi faktor penting dalam meminimalkan praktik manajemen laba dan meningkatkan kualitas informasi keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan manajemen melalui pemanfaatan fleksibilitas kebijakan akuntansi untuk memengaruhi informasi laba dalam laporan keuangan. Praktik ini muncul akibat adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi. Berbagai motivasi seperti bonus, kontrak utang, perpajakan, dan kebutuhan menjaga citra perusahaan menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya manajemen laba. Dalam praktiknya, manajemen laba dapat dilakukan melalui beberapa pola, yaitu *Taking a Bath*, *Income Minimization*, *Income Maximization*, dan *Income Smoothing*.

Untuk mendeteksi praktik tersebut, berbagai model pengukuran telah dikembangkan, terutama Jones Model (1991) dan Modified Jones Model yang dikembangkan oleh Dechow et al. (1995). Modified Jones Model dinilai lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba karena mampu mengidentifikasi manipulasi pendapatan melalui perubahan piutang. Selain berdampak pada kualitas laporan keuangan, praktik manajemen laba juga menimbulkan implikasi etis karena dapat mengurangi transparansi dan reliabilitas informasi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik, pengawasan audit, dan etika profesi akuntansi sangat diperlukan untuk meminimalkan praktik manajemen laba dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Boediono, G. S. B. (2005). *Kualitas laba: Studi pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo, Indonesia.

DeAngelo, L. E. (1986). Accounting numbers as market valuation substitutes: A study of management buyouts of public stockholders. *The Accounting Review, 61*(3), 400–420.

Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review, 70*(2), 193–225.

Fiqriansyah, R., Sari, M. M., Amandayu, I., Orchidia, W., & Tarigan, K. B. (2024). Manajemen laba dengan pendekatan model Jones. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan West Science, 3*(1), 39–46.

Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics, 7*(1–3), 85–107. https://doi.org/10.1016/0165-4101(85)90029-1

Healy, P. M., & Palepu, K. G. (1993). The effect of firms' financial disclosure strategies on stock prices. *Accounting Horizons, 7*(1), 1–11.

Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons, 13*(4), 365–383. https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365

Holthausen, R. W., Larcker, D. F., & Sloan, R. G. (1995). Annual bonus schemes and the manipulation of earnings. *Journal of Accounting and Economics, 19*(1), 29–74. https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)00376-G

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Jones, J. J. (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research, 29*(2), 193–228. https://doi.org/10.2307/2491047

Kang, S. H., & Sivaramakrishnan, K. (1995). Issues in testing earnings management and an instrumental variable approach. *Journal of Accounting Research, 33*(2), 353–367.

Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics, 39*(1), 163–197. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002

Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Rohmaniyah, A., & Khanifah, K. (2018). Analisis manajemen laba pada laporan keuangan perbankan syariah. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 13*(1), 9–15. https://doi.org/10.31942/akses.v13i1.3225

Schipper, K. (1989). Commentary on earnings management. *Accounting Horizons, 3*(4), 91–102.

Scott, W. R. (2006). *Financial accounting theory* (4th ed.). Pearson Education Canada.

Scott, W. R. (2009). *Financial accounting theory* (5th ed.). Pearson Prentice Hall.

Siswardika, A. (2012). Telaah konseptual atas berbagai model pengukuran earnings management. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 136–146.

Sulistyanto, H. S. (2008). *Manajemen laba: Teori dan model empiris*. PT Grasindo.

Sugiarto, T., Jumiati, Norrahmiati, & Slatnusa, Y. A. (2022). Analisis manajemen laba pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang bergerak pada sektor bidang consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2019. *SCIENTIFIC: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 9*(2), 27–45.

Suyono, E. (2017). Berbagai model pengukuran earnings management: Mana yang paling akurat? *Prosiding Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 7, 303–324.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*. Prentice-Hall.